



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO:451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pengaruh Penafsiran Sepuluh Perintah Allah oleh *Lord's*
Resistance Army terhadap Tindak Terorisme
Internasional di Republik Demokratik Kongo pada
Tahun 2008-2010**

Skripsi

Oleh

Marangkey Samson Robert Eleazer

2014330194

BANDUNG

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pengaruh Penafsiran Sepuluh Perintah Allah oleh *Lord's*
Resistance Army terhadap Tindak Terorisme
Internasional di Republik Demokratik Kongo pada
Tahun 2008-2010**

Skripsi

Oleh

Marangkey Samson Robert Eleazer

2014330194

Pembimbing

Dr. Paulus. Yohanes. Nur Indro, drs., M.S.I.

BANDUNG

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Marangkey Samson
Nomor Pokok : 2014330194
Judul : Pengaruh Penafsiran Sepuluh Perintah Allah oleh *Lord's Resistance Army* terhadap Tindak Terorisme di Republik Demokratik Kongo pada Tahun 2008-2010

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 2 Agustus 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

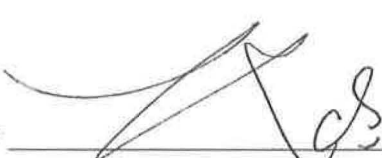
Ketua sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 


Sekretaris

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, drs., M.Si

: 

Anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marangkey Samson Robert Eleazar

NPM : 2014330194

Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh Penafsiran Sepuluh Perintah Allah oleh
Lord's Resistance Army terhadap Tindak Terorisme
di Republik Demokratik Kongo pada Tahun 2008-
2010

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 8 Agustus 2018



Marangkey Samson Robert Eleazar

ABSTRAK

Nama : Marangkey Samson Robert Eleazar

NPM : 2014330194

Judul : Pengaruh Penafsiran Sepuluh Perintah Allah Oleh Lord's Resistance Army terhadap Tindak Terorisme Internasional di Republik Demokratik Kongo pada Tahun 2008-2010.

Lord's Resistance Army adalah sebuah kelompok teroris berbasis agama Kristen yang didirikan di Uganda pada era akhir 80-an. Kelompok ini dipimpin oleh seorang pemimpin karismatik bernama Josef Kony dan bertujuan untuk mendirikan pemerintahan dengan dasar 10 Perintah Allah. *LRA* menggunakan segala cara seperti membunuh, memerkosa, dan penculikan anak untuk melancarkan tujuannya. Kemudian *LRA* mulai masuk ke negara lain yang salah satunya adalah Kongo. Sejalan dengan fenomena ini, peneliti memutuskan untuk meneliti interpretasi 10 Perintah Allah oleh *LRA* dan menemukan pengaruhnya dengan aksi terorisme nya di Kongo. Dengan metode hermeneutik Derrida dan 5th *Wave Theory* milik Jeffrey Kaplan, maka pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh interpretasi 10 Perintah Allah oleh *LRA* terhadap aksi terorisme internasional di Kongo akan terjawab.

Penelitian ini terpusat pada pembahasan mengenai sejarah, karakteristik, aksi-aksi terorisme internasionalnya dan bagaimana 10 Perintah Allah ditafsirkan. Lalu dengan metode Derrida dan teori milik Kaplan sebagai alat analisa, alhasil peneliti berhasil menemukan bahwa *LRA* melakukan politisasi terhadap ajaran agama Kristen guna memajukan tujuan awalnya yaitu mendirikan sebuah negara. Dasar aksi terorisme internasional *LRA* di Kongo terletak pada penafsiran yang keliru pada 10 Perintah Allah dan didukung identitasnya sebagai kelompok teroris gelombang ke 5.

Kata kunci: Lord's Resistance Army, Penafsiran, Terorisme Internasional.

ABSTRACT

Name : Marangkey Samson Robert Eleazar

NPM : 2014330194

Title : The Influence of Lord's Resistance Army's Commentation of The Ten Commandments towards the Group's Acts of International Terrorism in Democratic Republic of Congo on 2008-2010.

Lord's Resistance Army is a Christian based religious terrorist group which was founded in Uganda in the late 80's. This group is led by a charismatic leader known as Josef Kony and have the purpose to establish a government based on the 10 Commandments in the Christian's belief. The LRA uses any means necessary including killings, raping, and abducting children in order to achieve its purpose. LRA then began invading neighbouring countries and one of which is Democratic Republic of Congo. In accordance to this phenomenon, the researcher decides to study LRA's interpretation of the 10 Commandments and further find the influence it does to LRA's acts of terrorism in Congo. Using Derrida's method of hermeneutics and Jeffrey Kaplan's 5th Wave of Terrorism theory, the question regarding how LRA's interpretation of the 10 Commandments influences its acts of terrorism in Congo will be answered.

This research concentrates in examining LRA's history, characteristic, the acts of international terrorism and how 10 the Commandments being interpreted. Then by using Derrida's method and Kaplan's theory as a tool for analysis, the researcher is able to find that LRA politicize Christian teaching to advance its original purpose in creating a government. The nature of LRA's international terrorism in Congo is rooted in the group's false interpretation of the 10 Commandments and also supported by it's identity as a 5th wave terrorist group.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas - berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **Pengaruh Penafsiran Sepuluh Perintah Allah oleh *Lord's Resistance Army* Terhadap Tindak Terorisme Internasional di Republik Demokratik Kongo pada Tahun 2008-2010**. Peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Paulus Yohanes Nur Indro selaku dosen pembimbing selama kurang lebih 9 bulan yang terus memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gelar akademik Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Bandung, 8 Agustus 2018

Peneliti

UCAPAN TERIMAKASIH

Terutama ucapan terimakasih sekali lagi saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena oleh berkat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya pihak-pihak ataupun individu yang saya ucapkan terimakasih adalah sebagai berikut:

1. Buat mami tercinta Desy Amelia Marangkey. Selesainya skripsi ini mungkin hanya bentuk trimakasih yang sangat kecil ketimbang seluruh pengorbanan mami selama ini dari bisa masuk Unpar sampai sekarang kaka udah mau kelar. Semua dukungan baik moril dan finansial dari mami tidak sebanding dengan balasan kata-kata yang singkat juga terbatas ini. Kaka gatau lagi cara berterimakasih ke mami selain lewat doa dan hasil belajar 4 tahun berupa skripsi ini. Kaka hanya bisa bilang terimakasih dan terimakasih lagi dan semoga di masa yang akan datang bisa buat mami bangga dengan segala kerjaan maupun tingkah laku, maafkan bila anakmu ini jauh dari ekspektasi baik secara fisik maupun sifat. Terimakasih atas kesabaran dan kekuatan mami yang ga pernah habis buat kaka sama adek. Sebagai penutup, terimakasih juga sudah dan masih mau mengakui kaka sebagai anak selama lebih dari 2 dekade.

2. Teruntuk adik Sonya Theresa Debora Marangkey, sesungguhnya seingat saya tidak ada kontribusi langsung yang adek berikan terhadap skripsi ini karena faktanya yang adek lakukan hanya bertanya kapan skripsi kelar dan apakah kaka sudah transfer uang (maafkan bila salah tetapi kaka memang lupa). Namun terlepas dari ini agaknya kurang etis bila tidak menyertakan adik satu-satunya dalam ucapan terima kasih. Jadi, terimakasih.

3. Untuk papi Rudy Wilhem Efraim Marangkey, papi memang sudah pulang duluan sehingga sulit bagi kaka juga untuk mengucapkan terimakasih secara langsung maupun tertulis seperti ini. Sebagai pengganti ucapan terimakasih, kaka hanya ingin bilang apabila papi lihat dari manapun papi berada

semoga bangga punya anak seperti saya dan maafkan bila kaka belum mampu jadi orang sehebat papi.

4. Teruntuk Mas Nur, dari lubuk hati yang terdalam saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya sekaligus permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Terimakasih karena mas nur dengan sabar dan berani mau mengambil topik saya dikala dosen lain menyatakan saya *hate speech* padahal justru *hate speech* yang ingin saya perangi. Terimakasih atas kepercayaan yang mas nur berikan sama saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu walaupun mepet. Terimakasih karena mas nur sudah membuat skripsi saya menjadi jauh lebih menarik dan jauh lebih ilmiah dengan “penafsiran Derrida”. Terimakasih karena cita-cita saya yang dari dulu memang ingin dibimbing oleh mas Nur bisa terwujud. Kata-kata ini tidak bisa menggambarkan betapa saya beruntung dan bersyukur bisa dapat dosen pembimbing seperti mas Nur. Terakhir, saya mohon maaf sebesar- besarnya apabila saya telah merepotkan mas dalam kurun waktu kurang lebih 9 bulan belakangan ini.

5. Teruntuk teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya terlepas kalian akan membaca ucapan ini atau tidak sejujurnya saya amat sangat berterimakasih, terutama yang terjun langsung dalam membantu skripsi saya.

Mulai dari teman-teman yahya angkatan 14 bahkan yang dari playgroup saya ucapkan terimakasih. Untuk anak-anak Opung yang santun dan cinta damai, dorongan dari kalianlah pada kurang lebih 4 tahun lalu yang membuat saya dari awal ingin masuk unpar sehingga untuk itu saya mengucapkan trimakasih sebesar-besarnya. Tentunya saya bisa disini ada andil besar dari kalian juga, terimakasih.

Teruntuk teman-teman FISIP 14 terimakasih atas pertemanan yang mau dijalin bersama saya selama kehidupan perkuliahan, mulai dari belajar di kelas sampai kepanitiaan. Terimakasih atas waktu dan pengalamannya yang tanpa disadari juga mungkin membantu saya dalam skripsi maupun perkuliahan di

UNPAR. Tidak dapat saya sebutkan 1 persatu tetapi saya yakin perkenalan kita saling berdampak dalam hidup satu sama lain.

Terimakasih juga untuk teman-teman lintas fakultas angkatan 14 dari yang sekedar kenal hingga yang dekat dan membantu memfasilitasi saya dalam menyelesaikan skripsi (kontrakan). Untuk itu saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya karna sesungguhnya wifi dan listrik kalian tidak terbuang sia2.

Terimakasih juga buat teman-teman lintas angkatan baik dari FISIP maupun fakultas lain. Dari angkatan senior maupun junior, segala bentuk dukungan, contoh tulisan, dan dorongan baik itu disadari atau tidak telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini, terimakasih.

Terakhir saya ucapkan terimakasih buat teman dekat sekaligus sahabat yang baik itu lintas kampus, fakultas, angkatan, kota, negara. Dari yang jarang bertemu hingga yang turut berjuang menyelesaikan skripsi ini sampai pada hari-hari terakhir (silahkan bagi teman-teman yang membaca dan merasa demikian bisa tersenyum simpul karena berhasil menjadi yang terakhir). Saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

6. Sama seperti skripsi saya, ucapan terimakasih ini jauh dari kesan sempurna. Oleh sebab itu saya mohon maaf apabila tidak mampu menyertakan nama-nama secara spesifik pihak-pihak yang turut membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini berhubung sudah dihimpit waktu dan terbatasnya tenaga. Ucapan trimakasih ini mungkin tidak akan dibaca oleh berbagai pihak yang ingin saya tujukan, tetapi biarlah ucapan terimakasih ini menjadi catatan akhir hari-hari perkuliahan di UNPAR dan tentu dapat memberi nostalgia bagi pembacanya.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terimakasih	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
1.4. Kajian Literatur	10
1.5. Kerangka Pemikiran	13
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1. Metode Penelitian	22
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	22
1.7. Sistematika Pembahasan	23

BAB II	<i>Lord's Resistance Army: Sejarah, Karakteristik dan Penggunaan Agama di Dalam Kelompoknya</i>	
2.1.	Pengenalan <i>Lord's Resistance Army</i>	25
2.1.1.	Sejarah Berdirinya <i>Lord's Resistance Army</i>	25
2.1.2.	Transformasi <i>Lord's Resistance Army</i> dan Awal Teror Berkepanjangan.....	30
2.1.3.	Karakteristik <i>Lord's Resistance Army</i>	33
2.2.	<i>Lord's Resistance Army</i> di Republik Demokratik Kongo.....	36
2.2.1.	Teror di Republik Demokratik Kongo Periode September-November 2008.....	36
2.2.2.	<i>Christmas Massacre</i> Periode Desember 2008- Januari 2009.....	39
2.2.3.	<i>Makombo Massacre</i> Periode Desember 2009- 2010.....	44
2.3.	Agama Kristen dan <i>Lord's Resistance Army</i>	46
2.3.1.	Penggunaan unsur-unsur Agama Kristen Dalam Kelompok <i>Lord's Resistance Army</i>	46
BAB III	Penafsiran 10 Perintah Allah dan Terorisme <i>Lord's Resistance Army</i>	
3.1.	Berbagai Penafsiran 10 Perintah Allah.....	51
3.1.1.	Pihak-pihak yang Kredibel Menafsir Ajaran Agama Kristen dan 10 Perintah Allah.....	51

3.1.2. Penafsiran 10 Perintah Allah oleh <i>Lord's Resistance Army</i> Dilihat dari perspektif Hermeneutik Derrida.....	53
3.1.3. Penafsiran 10 Perintah Allah dan Ajaran Serta Ayat-ayat yang Terkait oleh <i>Lord's Resistance Army</i> Dilihat dari Perspektif Agama Kristen.....	54
3.2. <i>Lord's Resistance Army</i> Sebagai Kelompok Teroris Gelombang Ke-5 (<i>Fifth Wave Terrorist Group</i>).....	60
3.2.1. Kelompok Teroris Gelombang Ke-5 Merupakan Kelanjutan dari Kelompok Lain.....	63
3.2.2. Kelompok Teroris Gelombang Ke-5 Adalah Kelompok yang Ingin Menciptakan Sebuah " <i>Golden Age</i> " Bagi Kelompoknya.....	64
3.2.3. Kelompok Teroris Gelombang Ke-5 Adalah Kelompok yang Bersifat Religius dan Erat Akan Unsur Keagamaan.....	66
3.2.4. Kelompok Teroris Gelombang Ke-5 Adalah Kelompok yang Kehilangan Motif Akibat Penggunaan Kekerasan yang Terlalu Berlebihan.....	70
3.2.5. Kelompok Teroris Gelombang Ke-5 Adalah Kelompok yang Merekrut <i>Child Soldiers</i> atau Tentara Anak Sebagai Bagian dari Kelompoknya.....	73
3.3. Pengaruh Penafsiran 10 Perintah Allah oleh <i>Lord's Resistance Army</i> Terhadap Tindakan Terorisme di Kongo Sebagai Kelompok Teroris Gelombang Ke-5.....	75

BAB IV	Simpulan	
	4.1. Simpulan.....	84
Daftar Pustaka		87
Lampiran		91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	23
Gambar 2.2.	35
Gambar 2.3.	38
Gambar 3.1.	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Pertanyaan Wawancara.....	90
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama dan dunia ilmu hubungan internasional merupakan 2 buah topik yang kini sudah tidak bisa diabaikan lagi. Seiring dengan kembali bangkitnya isu agama di dunia HI ada dampak positif maupun negatif yang turut juga hadir bersamaan dengannya. Namun dalam praktiknya isu-isu agama yang cukup sering terangkat ke permukaan ialah bagaimana agama sering terlibat atau bahkan digunakan untuk melakukan tindakan terorisme. Seringkali istilah tindakan tersebut dikenal juga dengan *Religious Terrorism*. *Religious Terrorism* merupakan isu yang muncul seiring dengan bangkitnya isu agama dalam HI, tetapi mirip dengan terorisme sendiri *Religious Terrorism* agaknya cukup sulit untuk didefinisikan secara detail¹. Walaupun demikian sebuah konsep mengenai terorisme berbasis agama ini memiliki sebuah definisi umum.

Religious Terrorism ialah, sebuah tindak kekerasan politis yang didasari kepercayaan bahwa ada sebuah kekuatan besar yang memperbolehkan bahkan memerintahkan tindak terorisme dengan atas nama kebaikan agama itu sendiri, sehingga secara kasar kepercayaan seseorang dapat melegitimasi kekerasan asalkan seturut perintah dari “tuhan”-nya². Dari sini terorisme yang didasari oleh agama menjadi latar belakang permasalahan yang ada. *Religious Terrorism* perlu

¹ Thomas J. Badey, *The Role of Religion on International Terrorism* (Sociological Focus, 2002 35:1):81, diakses pada September, 26 2017 DOI: 10.1080/00380237.2002.10571222

² Clarence A. Martin, *Essentials of Terrorism Concept and Controversies* (California: Sage Publications, 2014): 130

dipahami memang berbeda dari jenis tindakan terorisme lain di dunia, menurut Bruce Hoffman desakan agama ialah salah satu karakteristik penting dalam terorisme kontemporer sehingga inilah yang menjadi pembeda antara jenis terorisme lainnya (*political terrorism* atau *secular terrorism*)³.

Seringkali contoh organisasi-organisasi atau pihak-pihak yang dikaitkan dengan tindakan *Religious Terrorism* ini ialah Al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, Jamaah Islamiyah, serta berbagai kelompok teroris bercorak Islam lainnya. Pada kenyataannya para pelaku atau aktor terorisme yang didasari agama tidak hanya datang dari dunia Islam saja, tetapi agama Yahudi, Kristen, Hindu, dan hingga Buddha-pun turut menyumbang teroris-teroris yang mendasari kejahatannya dari agama-agama tersebut. Kemudian wilayah pemasok kejahatan terorisme berbasis agama juga tidak hanya dari Timur Tengah saja ada pula dari benua Afrika dan Asia⁴. Dari banyaknya kelompok teroris berbasis agama, salah satu yang menarik perhatian datang dari benua Afrika khususnya negara Uganda. Kelompok teroris yang dinilai berbahaya dan datang dari Uganda ini ialah *Lord's Resistance Army (LRA)*. Dipimpin oleh sosok yang karismatik bernama Josef Kony, *LRA* mulai muncul di Uganda pada tahun 1988 dan terkenal karena kebrutalannya serta keinginannya untuk menggulingkan pemerintahan Uganda kala itu lalu kemudian memimpin negara Uganda lewat 10 perintah Allah yang tertera dalam Perjanjian Lama Alkitab umat Kristen⁵. Memang fenomena ini cukup menarik bila dilihat

³ Thomas J. Badey, op. cit., 82

⁴ National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism, "Annex of Statistical Information Country Reports on Terrorisms 2015" University of Maryland (2016): 13

⁵ Profile: The Lord's Resistance Army, *Aljazeera*, <http://www.aljazeera.com/news/africa/2011/10/2011101418364196576.html>. Diakses pada September 13, 2017.

dari segi tujuan kelompok *LRA* sendiri. Ironisnya tindakan seperti penculikan anak-anak, pembunuhan, dan mutilasi⁶ ialah segelintir instrumen teror yang *LRA* gunakan dalam pencapaian misinya tersebut. Penafsiran mengenai ajaran agama Kristen yang dinilai diselewengkan oleh *LRA* juga menjadi bagian dari penelitian ini karena nyatanya penafsiran sebuah ajaran agama dapat disalahgunakan.

Tujuan *LRA* adalah menciptakan sebuah negara dengan didasari 10 Perintah Allah. Sehingga agar mendapatkan latar belakang pemikiran yang tepat maka perlu dipahami dan diketahui terlebih dahulu bentuk-bentuk 10 Perintah Allah tersebut. 10 Perintah Allah dalam ajaran Kristen merupakan sebuah rangkuman dari hukum yang diberikan Tuhan /Allah yang dituliskan oleh Tuhan sendiri dan berguna untuk memberi rasa hormat yang mendalam kepada hadirat Tuhan. Selain dari makna nya yang dalam, 10 Perintah Allah berguna dalam membentuk kewajiban seorang manusia secara nyata⁷. Secara kronologis waktu, 10 Perintah Allah diturunkan ketika 2460 tahun setelah penciptaan dunia ini dan 220 tahun semenjak bangsa Israel masuk ke Mesir dan 3 bulan setelah bangsa Israel keluar dari Mesir. Pada masa itu dituliskan dalam Alkitab bahwa manusia memiliki perilaku yang mencoreng dirinya dan mulai bermunculan “tuhan-tuhan” palsu, dari sana 10 hukum ini diturunkan oleh Allah lewat Musa guna mengembalikan manusia pada jalan yang benar dan sekaligus kembali

⁶ *Ibid.* Hlm. 59

⁷ Ezekiel Hopkins, “An Exposition of the Ten Commandments,” *American Tract Society* (2004): 8

meninggalkan cara hidup yang jauh dari kemuliaan Tuhan⁸. 10 Perintah Allah tersebut ialah:

(1)Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. (2)Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. (3)Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.(4)Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya. (5)Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. (6)Jangan membunuh. (7)Jangan berzinah. (8)Jangan mencuri. (9)Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. (10)Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.”⁹

Dalam menafsirkan hukum-hukum ini salah satu pedoman yang dapat dijadikan acuan adalah tafsiran yang dikeluarkan oleh Ezekiel Hopkins pada tahun 1690¹⁰. Tafsiran ini pula yang dipegang oleh kebanyakan umat Kristiani di dunia. Setelah mendapatkan gambaran luas mengenai *Lord’s Resistance Army* dan tujuan dari kelompok ini, selanjutnya peneliti akan bergerak ke dalam permasalahan yang muncul dari fenomena *LRA* ini sendiri.

⁸ *Ibid.* Hlm 9-10

⁹ “Keluaran 20,” *alkitab.me*. diakses pada 3 Juli, 2018
<http://alkitab.me/Keluaran/20#.WztT0tUzbiU>.

¹⁰ Ezekiel Hopkins, “An Exposition of the Ten Commandments,” *American Tract Society* (2004)

1.2. Identifikasi Masalah

Aksi terorisme yang dipraktikan oleh *LRA* awalnya tampak seperti pemberontakan melawan pemerintah semata, namun ketika ada unsur serta penafsiran keagamaan yang turut dilibatkan oleh Josef Kony justru membuat munculnya masalah baru. Permasalahan internasional yang tertuang dalam tulisan ini hadir manakala agama dipergunakan di dalam perilaku-perilaku atau tindakan teror lintas negara yang dilaksanakan oleh *LRA*. Karena tidak dapat dipungkiri di satu sisi kemunculan kembali agama dalam dunia HI membuat timbulnya permasalahan baru yaitu terorisme berbasis agama. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena ini.

Penjelasan mengenai *LRA* adalah sebagai berikut. Selama kurang lebih 2 dekade Josef Kony memimpin pasukan *LRA* dengan mengatasnamakan agama Kristen yang tentunya menggunakan interpretasi dan tafsiran sendiri. Tujuan akhir kelompok ini pun politis yaitu ingin mendirikan sebuah negara namun didasari oleh 10 Perintah Allah. Tidak berhenti disana *LRA* berniat membebaskan orang Uganda dari belenggu pemerintah yaitu presiden Musevini yang dianggap tidak adil kepada orang suku Acholi (suku asli Uganda)¹¹. Awalnya beroperasi hanya dari Uganda selama 20 tahun *LRA* kini berbasis di Sudan, Republik Demokratik Kongo, dan Republik Afrika Tengah¹². Bisa dilihat *LRA* bertransformasi dari sebuah gerakan anti pemerintahan kini menjelma jadi kelompok teroris internasional yang berdasarkan sebuah agama. Alhasil, muncul ancaman-ancaman

¹¹ Kevin C. Dunn, "The Lord's Resistance Army and African International Relations," *African Security* (2007) 3:1, diakses pada September, 26 2018, DOI: 10.1080/19362201003608797.

¹² *Ibid.* Hlm. 58

yang terdapat dalam lingkup agama itu sendiri yang turut berdampak internasional pula. Agama yang seharusnya menjadi sebuah kepercayaan sakral antara pemeluk dan Tuhan justru digunakan untuk maksud lain. Permasalahan pun semakin diperumit apabila aktor seperti *LRA* ini terus menerus mengedepankan agama atas tindak terornya. Dari sini maka perlu diteliti, bagaimana penafsiran ajaran agama oleh *LRA* berpengaruh pada terorisme internasional yang dilakukan juga oleh *LRA* sendiri di luar Uganda.

David C. Rapoport seorang pemikir HI yang kerap mengangkat isu tentang terorisme, ekstrimisme, dan radikalisme agama menyatakan bahwa sama halnya dengan ideologi, agama tidaklah menyebabkan kekerasan maupun kejahatan tetapi agama ialah sebuah sistem kepercayaan yang berguna untuk memobilisasi masyarakat menuju sebuah tujuan tertentu¹³. Sehingga disini menarik untuk melihat permasalahan yang muncul mengenai bagaimana pengaruh penafsiran ajaran 10 Perintah Allah dalam agama Kristen yang di selewengkan kemudian digunakan dalam tindakan-tindakan teror yang dilancarkan *LRA* di Uganda maupun negara-negara tetangganya. Data dari INTERSOS sebuah NGO yang berkecimpung di bidang penanganan korban perang dan bencana alam menyatakan bahwa, hingga pada tahun 2011 telah ada sekitar 2000 orang meninggal akibat kejahatan *LRA* dan sekitar 2800 telah diculik sampai pada 350.000 warga kehilangan tempat tinggal¹⁴. Kemudian berbagai data lain salah satunya didapat dari UNHCR, seperti pada periode Juni 2009 sampai pada Juli

¹³ Thomas J. Badey, "*The Role of Religion on International Terrorism*," *Sociological Focus* (2002):81, diakses pada September, 26 2017 DOI: 10.1080/00380237.2002.10571222.

¹⁴ Phil, Lancaster et al., "Diagnostic Study of The Lord's Resistance Army", *International Working Group on The LRA* (2011): 8

2010 dalam kurun waktu 1 tahun ada sekitar 355 korban yang meninggal dunia di luar Uganda (Sudan dan Republik Demokratik Kongo) kemudian sejumlah 680 telah diculik dari negara-negara di Afrika Tengah¹⁵. Masih banyak lagi data yang menunjukkan tindakan teror oleh *LRA* dan ini membuat permasalahan semakin serius manakala secara terus menerus terjadi.

Isu ini penting untuk diteliti karena penjelasan mengenai penafsiran ajaran agama Kristen khususnya 10 Perintah Allah dan penggunaan agama dalam terorisme dalam hal ini agama Kristen di Afrika masih jarang diteliti. Kemudian belum terpapar secara detail juga ke arah mana dibawanya penafsiran agama Kristen dalam tindakan terorisme oleh organisasi atau kelompok yang mengusung kekristenan sebagai pondasi gerak kelompok mereka. Apakah dalam kasus ini agama digunakan sebagai kekuatan untuk merekrut, mendapat simpati rakyat, atau mungkin untuk melegitimasi segala tindakan terorisme yang ada lebih jauh lagi apakah ada maksud politis yang ingin dituju dengan penggunaan tafsiran agama itu sendiri. Serta akan dilihat juga sejauh mana penafsiran ajaran agama yang bias dan belum tentu benar dapat memberi pengaruh dalam aksi terorisme. Peneliti akan berangkat dari permasalahan ini dan mencoba menelitinya. Lalu kemudian fokus kelompok teroris yang akan dikaji ialah *Lord's Resistance Army (LRA)* dan bukan organisasi-organisasi atau kelompok lain yang telah hadir terlebih dahulu sebelum *LRA* muncul.

¹⁵ Tasneem Jamal, "Uganda (1987-2010)," Project Ploughshares, http://ploughshares.ca/pl_armedconflict/uganda-1987-2010/#Deaths. Diakses pada September 30, 2017.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Tindakan *Religious Terrorism* atau terorisme dengan dilandaskan oleh agama dari *LRA* telah terjadi selama kurang lebih 2 dekade seperti yang telah dibahas dalam bagian latar belakang masalah. Lebih dari itu *LRA* beroperasi di beberapa negara di sekitar Uganda seperti Sudan, Republik Demokratik Kongo, dan Republik Afrika Tengah. Menanggapi hal ini cakupan bahasan penelitian ini perlu dibatasi agar dapat terfokus dalam runtutan waktu atau tempat tertentu. Berangkat dari pemahaman ini peneliti melakukan pembatasan masalah dalam 2 hal. Pertama, peneliti akan membatasi penelitian dengan cara membahas tindakan-tindakan teror *LRA* yang terjadi di Kongo saja negara lain yang terkena dampak teror *LRA* (Republik Afrika Tengah dan Sudan) tidak akan dibahas disini karena data-data yang signifikan dan banyak ditemukan ialah terkait operasi *LRA* yang hanya terjadi di Kongo. Kedua, terkait periode waktu yang akan dibahas. Peneliti hanya akan membahas periode teror *LRA* dari 2008 yaitu ketika rangkaian *Juba Peace Talks* dimulai, tetapi justru berbuntut pada serangan *LRA* di Sudan dan Kongo¹⁶. Kemudian dilanjut sampai pada 2010 ketika militer AS beserta pemerintah Uganda, Kongo, dan Sudan terjun dalam penangkapan *LRA*¹⁷. Lewat pembatasan masalah dalam segi tempat dan waktu maka peneliti merasa penelitian akan menjadi lebih fokus juga terperinci.

1.2.2 Perumusan Masalah

¹⁶ Mareike Schomerus, *The Lord's Resistance Army in Sudan: A History and Overview* (Geneva: Small Arms Survey, 2007): 34-36.

¹⁷ US Africa Command Fact Sheet, *U.S. Military Support to African Efforts to Counter LRA* (Stuttgart: U.S. Africa Command Public Affairs, 2013).

Guna menjawab permasalahan yang ada maka perlu pembahasan yang mengacu pada RQ atau pertanyaan penelitian. RQ yang akan dijawab oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, “**Bagaimana pengaruh penafsiran 10 perintah Allah dalam agama Kristen oleh *Lord’s Resistance Army* terhadap tindak terorisme internasional di Kongo pada tahun 2008-2010?**” Pertanyaan riset atau *Research Question* ini yang nantinya akan berusaha dijawab oleh peneliti. Sehingga fokus daripada penelitian tidak akan melenceng jauh dan tetap mengacu kepada topik besar.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencapai tujuan berupa mendeskripsikan pengaruh penafsiran 10 Perintah Allah oleh *LRA* terhadap tindakan terorisme internasional yang dilakukan kelompok ini sendiri di Kongo. Realita yang kompleks ini diharapkan akan mampu dijelaskan secara komperhensif dan mendetail juga. Terlepas dari usaha pencarian jawaban akan realita agama yang dapat digunakan untuk tujuan negatif maka peneliti pun ingin terbuka kepada setiap kemungkinan yang ada. Sehingga penelitian ini akan tetap terbuka kepada setiap hasil yang nantinya ditemukan baik positif maupun negatif. Itulah tujuan utama dari penelitian ini yang akan dipegang oleh peneliti.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai acuan praktis yang dapat dijadikan pengajaran terhadap isu-isu serupa. Apabila ada kasus-kasus serupa, maka

penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang serupa tersebut. Selanjutnya penelitian ini secara praktis berguna untuk memberi kontribusi kepada kepustakaan Hubungan Internasional mengenai isu serupa. Isu-isu terkait berupa fenomena mengenai penafsiran agama dalam terorisme dan juga tentang terorisme berbasis agama.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penelitian di tulisan ini peneliti akan menggunakan beberapa sumber dari buku yang digunakan sebagai referensi atau acuan untuk kelangsungan tulisan. Peneliti akan menggunakan 6 buah buku serta 2 jurnal yang berguna sebagai referensi tersebut. Pada bagian ini akan dituliskan ulasan dari buku-buku juga jurnal-jurnal yang digunakan sebagai referensi tadi. Peneliti juga akan menyertakan opini terkait sumber-sumber tersebut. Berikut ialah *review* dari sumber-sumber literature:

Buku: *Essentials of Terrorism Concept and Controversies* oleh Clarence A. Martin. Dalam menganalisis literatur ini, peneliti memusatkan analisa pada bab ke 6 dari buku tersebut. Bab tersebut berjudul *Religious Terrorism*. Secara keseluruhan bab ini menuliskan mengenai definisi awal daripada *Religious Terrorism* atau Terorisme yang berdasarkan agama. Kemudian dilanjutkan ke dalam perkembangan sejarah nya yang dilalui sehingga dapat terbentuk menjadi sebuah aksi terorisme secara nyata, membahas mulai dari segi kekerasan bermotif agama dari sudut pandang Kristen hingga sudut pandang Islam Ekstrimis¹⁸.

¹⁸ Clarence A. Martin, *Essentials of Terrorism Concept and Controversies* (California: Sage Publications, 2014): 130

Setelah itu bab ini kemudian menjelaskan kasus-kasus yang berkaitan dengan kekerasan yang dicampur dengan agama (ritual, aksi, dsb) di berbagai negara. Setelah itu bab ini memulai analisa tentang praktek *Religious Terrorism* lalu dilanjut oleh penjelasan serta contoh-contoh *State-sponsored Terrorism* dan organisasi-organisasi teroris di dunia¹⁹. Terakhir, bab ini melihat trend dan proyeksi dari *Religious Terrorism* di masa yang akan datang²⁰.

Bab dalam buku ini penting bagi penelitian yang dilakukan karena, pertama secara keseluruhan penelitian difokuskan kepada aksi maupun tindakan terorisme yang dilandasi oleh kepercayaan akan agama sehingga penjelasan mengenai terorisme berdasarkan agama diperlukan juga. Kedua kegunaan dari penelitian ini bagi penelitian penelitian ialah karena bab ini juga turut menyinggung pembahasan perihal *Lord's Resistance Army* yang notabene adalah kelompok yang jadi bahan penelitian sehingga referensi untuk menganalisa *LRA* juga diperlukan dari bab ini. Ketiga, bab ini berguna dalam memberi gambaran secara luas mengenai sejarah serta bentuk-bentuk nyata dari *Religious Terrorism* oleh karenanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga tidak akan meluas dan tetap mengacu kepada referensi *Religious Terrorism* itu sendiri. Kekurangan yang agaknya muncul dalam literatur ini ialah karena cakupan bahasan nya yang luas itu mengenai *Religious Terrorism* sehingga contoh-contoh kasus yang dibahas menjadi kurang mendetail.

¹⁹ *Ibid.* Hlm 141-144

²⁰ *Ibid.* Hlm 152

Buku: *Terrorist Group and The New Tribalism, Terrorism's Fifth Wave* ditulis oleh Jeffrey Kaplan. Buku ini menuliskan mengenai teori gelombang ke-5 dari gerakan terorisme. Jeffrey Kaplan dalam bukunya ini juga turut membahas mengenai perkembangan studi terorisme dari gelombang yang ke 1 sampai gelombang ke 5 di masa sekarang ini²¹. Buku ini secara komperhensif menyertakan ciri-ciri dan faktor pendukung terciptanya gerakan terorisme modern gelombang yang ke-5. Ada 17 ciri dan karakteristik yang merupakan karakter daripada kelompok teroris gelombang ke 5, setiap ciri tersebut dibahas dan diteliti pula oleh Kaplan²². Dalam buku ini juga Kaplan menyertakan 2 buah studi kasus sebagai contoh untuk mendukung teori nya yaitu, *Lord's Resistance Army* dan *Khmer Rouge*²³. Buku ini menyertakan sedikit sejarah dari kelompok-kelompok tersebut serta penggolongan mereka sebagai kelompok gelombang ke 5 terorisme. Buku ini beserta tulisan di dalamnya berguna dalam penelitian karena turut membahas juga bagaimana agama dilibatkan dalam tindakan-tindakan terorisme. Sehingga penjelasan dalam buku ini akan memberi informasi yang menguntungkan bagi kelancaran penelitian. Kekurangan yang dimiliki buku ini terdapat pada analisa terhadap kasus nya yang memang tidak terlalu dalam. Alhasil dari sini diperlukan referensi lain lagi juga untuk membahas mengenai terorisme gelombang ke-5.

Jurnal Ilmiah: *The Lord's Resistance Army and African International Relations, African Security* ditulis oleh Kevin C. Dunn. Jurnal ini menuliskan

²¹ Jeffrey Kaplan, *Terrorist Group and The New Tribalism Terrorism Fifth Wave* (New York: Routledge, 2010), 34-45

²² *Ibid.* Hlm 48-49

²³ *Ibid.* Hlm 81; 120

tentang kelahiran, sejarah, aksi dan evolusi dari *Lord's Resistance Army* yang dikepalai oleh Josef Kony. Dimulai dari tulisan mengenai sejarah singkat pecahnya perang yang merupakan akar dari *LRA*, kemudian dilanjut mengenai motif dan tujuan *LRA* serta tidak lupa disertakan sebab-sebab pemicu serangan yang dilakukan oleh *LRA*. Tulisan dari Kevin Dunn ini juga menyinggung persoalan tentang negara berdaulat dan bagaimana sebuah negara berdaulat sepatutnya merespon *LRA* maupun kelompok-kelompok semacam *LRA* ini²⁴. Keuntungan yang didapat dari jurnal mengenai *LRA* ini ialah peneliti mendapat gambaran terkait kelompok ini sehingga peneliti dapat menjadikan literatur ini sebagai referensi pengenalan akan *LRA*. Kekurangan yang didapat ialah mengenai sudut pandang peneliti yang tidak terlalu banyak mengupas tentang bentuk-bentuk terorisme yang dilakukan *LRA*, lebih jauh lagi disini Kevin Dunn sebagai peneliti jurnal tidak secara terang-terangan me-label *LRA* sebagai teroris. Ini yang agaknya membuat peneliti sulit untuk menemukan sebuah garis lurus antara *LRA* dan aksi terorisnya karena perbedaan pandangan jurnal dengan peneliti karya ilmiah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti akan melandaskan pemikiran di dalam sebuah metode dan landasan teori yang akan menjadi akar berangkatnya penelitian. Dalam usaha peneliti untuk melihat pengaruh dari penafsiran 10 Perintah Allah terhadap terorisme oleh *LRA* maka kerangka pemikiran akan

²⁴ Kevin C. Dunn, "*The Lord's Resistance Army and African International Relations*," *African Security* (2007) 3:1, diakses pada 6 Agustus, 2018 DOI: 10.1080/19362201003608797.

berangkat dari metode Hermeneutik Jean Jacques Derrida. Metode Hermeneutik Derrida ini adalah instrumen utama penelitian yang oleh peneliti dinilai tepat dalam melihat cara *LRA* secara khusus Josef Kony, menafsir ajaran 10 Perintah Allah yang ditujukan sebagai cita-cita akhir kelompoknya (berkeinginan mendirikan negara dengan dasar 10 Perintah Allah). Selanjutnya dalam memandang bentuk-bentuk terorisme yang terjadi dan pengaruh agama juga di dalamnya maka teori yang akan digunakan dalam pemecahan masalah serta analisa terkait ialah teori dari Jeffrey Kaplan, yaitu the *Fifth-Wave Theory*. Teori ini merupakan buah pemikiran Kaplan dan merupakan kritik terhadap teori sebelumnya yaitu *Four-Wave Theory* dari David Rapoport²⁵.

Dikarenakan agama merupakan faktor penting di dalam penelitian ini oleh sebab itu, peneliti merasa perlu dicantumkan pengertian agama sendiri. Dengan adanya definisi ini maka relevansi terhadap penelitian akan semakin jelas. Pengertian agama yang pertama adalah menurut Clifford Geertz. Agama memiliki beberapa pengertian yaitu, adalah seperangkat simbol yang berfungsi untuk: menciptakan perilaku yang kuat ke diri manusia dengan cara memformulasi konsep-konsep yang menjadi tatanan etika hidup, kemudian dibungkus dengan aura faktualitas yang membuat perilaku ini menjadi unik²⁶. *Oxford English Dictionary* tahun 1971 juga memberikan pengertian mengenai agama. Menurut Oxford ada beberapa definisi agama, pertama adalah tindakan yang menunjukkan kepercayaan dan ketaatan kepada suatu entitas dengan diiringi praktik-praktik

²⁵ Jeffrey Kaplan, *Terrorist Group and The New Tribalism Terrorism Fifth Wave* (New York: Routledge, 2010) 46

²⁶ Hillary Rodrigues, *Introduction to The Study of Religion* (London: Routledge, 2009), 4

yang mendukung kepercayaan ini. Kedua adalah, sebuah sistem kepercayaan dan penyembahan. Ketiga, adalah kesadaran manusia tentang keberadaan sebuah sosok yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri yang mengontrol takdirnya sehingga timbul sifat ketaatan dengan cara memuja-muja dan terakhir memiliki efek ke dalam tindakan sehari-hari. Keempat dan terakhir, pengabdian kepada beberapa prinsip; serta kesetiaan yang ketat; ketertarikan dan kasih sayang yang murni²⁷. Alhasil itulah definisi luas daripada agama yang mampu disajikan sebagai landasan pemahaman awal kerangka pemikiran.

Berlanjut dari definisi agama, elemen penting dari penelitian ini adalah terorisme. Dalam latar belakang sudah dibahas mengenai *Religious Terrorism*, tetapi terorisme sendiri memiliki definisinya sendiri. Definisi terorisme yang dipakai dan menjadi landasan dalam tulisan ini ialah definisi dari Dewan Keamanan PBB dalam Resolusi 1566 Tahun 2004 yang berbunyi demikian:

*“ Segala bentuk tindakan kriminal, termasuk yang ditujukan pada masyarakat sipil, dilakukan dengan tujuan membuat kematian atau cedera serius, atau menyandera, dengan tujuan memicu keadaan teror di keadaan umum atau dalam lingkup kelompok atau orang-orang tertentu, mengintimidasi sebuah populasi atau mendorong sebuah pemerintahan atau organisasi internasional untuk abstain dari segala jenis tindakan, dan segala bentuk tindakan yang berbentuk penyerangan sesuai dengan definisi yang telah diatur dalam konvensi internasional dan protokol yang berhubungan dengan terorisme, dan tidak dapat dibenarkan dari segi politis, filosofis, ideologis, ras, etnis, agama atau hal-hal serupa.”*²⁸

Sementara itu berkaitan dengan definisi terorisme, negara-negara Gerakan Non-Blok (*The Non-Aligned Group*) memberikan definisi yang disepakati oleh

²⁷ *Ibid.* Hlm 4

²⁸ Alex P. Schmid, *Routledge Handbook of Terrorism* (New York: Routledge, 2011), 58

negara-negara terkait mengenai terorisme internasional. Definisinya adalah sebagai berikut :

*“Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang turut membahayakan kehidupan manusia dan mengancam kebebasan dasar, dimana dampaknya tidak bertempat di 1 negara saja”*²⁹

Kenyataannya terorisme merupakan sebuah isu internasional yang pada era ini tidak dapat diabaikan. Sehingga keabsahan penelitian dari aspek hubungan internasional terletak pada terorisme yang sudah menjadi sebuah isu global dalam dunia ilmu HI. Berbagai peristiwa-peristiwa yang mulai memantik munculnya isu-isu agama seperti Revolusi Iran, tragedi 11 September di Amerika Serikat, munculnya *Religious Transnational Actor*³⁰ adalah segelintir buktinya. Tidak ketinggalan terorisme juga hadir menjadi sebuah fenomena dan isu internasional. Selaras dengan kasus *Lord's Resistance Army* di Kongo, kelompok ini bergerak dari Uganda lalu mulai menebar terorisme di Kongo. Sehingga bila melihat fakta seperti Amerika Serikat yang mengkategorikan *LRA* sebagai sebuah kelompok teroris pada tahun 2001³¹, maka semakin jelas pula bagaimana kasus terorisme *LRA* sudah ter-internasionalisasi. Dengan isu terorisme yang menjadi isu global dapat terlihat bahwa kasus terorisme *LRA* di Kongo, sudah tidak berdampak pada 1 negara saja tetapi sudah memberi dampak ke beberapa negara.

²⁹ *Ibid.* Hlm 50

³⁰ Jeffrey Haynes, *An Introduction to International Relations and Religion* (New York: Routledge, 2014), 147

³¹ US Department of State, “Designation of 39 Organization on the USA Patriot Act’s Terrorist Exclusion List”, *U.S. Department of State*, <https://2001-2009.state.gov/r/pa/prs/ps/2001/6695.htm>. Diakses pada 8 Agustus, 2018

Setelah memahami definisi dari terorisme yang dicanangkan oleh PBB dan memiliki pemahaman yang sama terhadap *Religious Terrorism* maka kerangka pemikiran kini memfokuskan bahasan kembali kedalam pengenalan metode hermeneutik milik Jean Jacques Derrida yang notabene merupakan metode penting dalam penelitian. Dari metode penafsiran ini penelitian ini akan menelaah bagaimana cara *LRA* menafsirkan 10 Perintah Allah. Metode penafsiran ini merupakan pondasi penting dalam menyingkap pertanyaan penelitian sehingga tentunya penelitian ini tidak dapat bergerak jauh tanpa adanya metode Derrida ini. Akan dibahas mengenai poin-poin penting dari pemikiran Derrida yang nantinya berguna dalam bagian analisa penelitian ini.

Jean Jacques Derrida merupakan tokoh hermeneutik yang mengkaji tafsiran mengenai bahasa dan makna. Seringkali dirinya disebut juga sebagai seorang *post-strukturalis*. Derrida pun mempelajari karya-karya filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles hingga pada karya milik Kant, Hegel, Nietzsche, Husserl dan Heidegger³². Derrida dapat dikategorikan ke dalam kelompok penulis hermeneutik selama masih berhubungan dengan bahasa dan makna. Dirinya juga merupakan seorang kritikus sastra sekaligus seorang yang dinobatkan sebagai *post-strukturalis*³³. Pemikirannya meliputi beberapa konsep yaitu *deconstruction* yang merupakan cara untuk memberikan penjelasan atas kebenaran, kemudian *differance* yang adalah gerakan masa sekarang ke dalam masa lalu dan masa

³² *Ibid.* Hlm 109-110

³³ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993): 109

mendatang. *Difference* disini tidak statis tetapi genetik, ini merupakan metode untuk mengetahui makna yang tidak dibatasi oleh kerangka waktu³⁴.

Beberapa pemikiran dari Derrida yang terkait dengan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menurut Derrida pemaknaan dalam sebuah teks yang sebenarnya adalah dengan cara “membunuh” sang pengarang asli dari teks tersebut. Cara ini juga dikenal dengan istilah “*the death of writer*”. Penafsiran mengenai teks adalah tergantung dari sang penafsir/pembaca teks, sehingga makna yang didapatkan adalah pemaknaan seturut kehendak penafsir sendiri. Pengarang sama sekali tidak memiliki andil di dalam makna dari tulisan yang dibuatnya apabila sudah ditafsir oleh orang lain. Kedua, sehubungan dengan pemikiran sebelumnya didalam penafsiran hermeneutik Derrida yang menjadi pembeda adalah mengenai teks yang masuk ke dalam cakrawala penafsir. Ketiga, pemikiran Derrida juga menyangkut dengan kebenaran penafsiran. Menurutnya kebenaran tidaklah tunggal sehingga timbulah sifat yang subjektif pada kebenaran teks. Keempat, menurut Derrida juga apriori tidak boleh dihilangkan dari teks.

Derrida menyangkal keberadaan struktur bahasa. Menurutnya “makna” tidak dapat disusun dimanapun dalam pikiran manusia selama makna tersebut hanya produk dari pengalaman. Sehingga dengan kata lain menurut Derrida, makna tidak dapat hadir dalam bahasa yang “terstruktur” karena struktur sendiri menentang kebebasan peran makna dalam teks. Karena apabila setiap makna sudah diprogram atau sudah terstruktur maka setiap orang akan memiliki makna

³⁴ *Ibid.* Hlm 120

yang sama pula dan menurut Derrida hal tersebut tidak mungkin karena justru akan meniadakan perlunya penafsiran³⁵.

Dalam memperoleh analisa yang komperhensif maka tidak hanya metode Hermeneutik saja yang dibutuhkan namun, teori yang sesuai juga perlu digunakan sebagai landasaan penelitian. Teori yang mampu membantu menjelaskan permasalahan penelitian ini adalah *Fifth-Wave Theory* dari Jeffrey Kaplan. Seperti yang sebelumnya dituliskan di atas, keberadaan teori yang menjadi landasan tulisan berasal dari *Four-Wave Theory* milik David Rapoport. Teori Rapoport berbicara mengenai 4 gelombang utama terorisme modern dari masa ke masa, yaitu ada *The Anarchist Wave* yang muncul dari Russia dan menyebar ke AS sampai ke Jepang, lalu ada *The Anti-Colonial Wave* dengan keidentikannya untuk melawan kolonialisme dan membuat negara bangsa baru, gelombang ketiga ada *The New Left Wave* yaitu gelombang terorisme yang muncul pada perang dingin dan lahir dari Perang Vietnam, dan gelombang terakhir ada *The Religious Wave* yang identik dengan kelompok teroris dari Timur Tengah yang bergerak berdasarkan agama³⁶.

Sekilas memang nampaknya teori Rapoport dapat dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini namun Jeffrey Kaplan memunculkan sebuah teori baru yang lebih relevan dengan aksi terorisme seperti milik *LRA*. Dalam teori *Fifth-Wave* Kaplan ini ada sebanyak 17 ciri utama dari kelompok teroris yang berbeda dengan ciri teroris era 4 gelombang sebelumnya. Teori *Fifth-Wave* ini

³⁵ *Ibid.* Hlm. 122-123

³⁶ Jeffrey Kaplan, "Waves of Political Terrorism," (Oxford: Oxford University Press, 2016)4-9, DOI: 10.1093/acrefore/9780190228637.013.24

disinyalir lebih dinamis dari teori Rapoport yang terkesan statis, dapat mengantisipasi kelompok-kelompok gelombang ke 5 lainnya di masa yang akan datang, kemudian teori ini menyatakan kelompok gelombang ke 5 ini lahir dari gelombang-gelombang sebelumnya dan bukan hadir karena sebuah peristiwa³⁷. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori ini memaparkan ada 15 buah ciri utama kelompok gelombang ke 5 mulai dari kemunculan sampai pada ciri praktik-praktiknya di lapangan. Disini akan dipaparkan sekilas mengenai pokok-pokok bahasan dari ciri utama kelompok teroris gelombang ke 5.

Pertama, kelompok gelombang ke 5 tidak lahir secara independen atau dengan sendirinya tetapi tumbuh dari kelompok yang pernah ada sebelumnya. . Kedua, kelompok –kelompok dari gelombang ini lahir dari rasa harapan yang berlebihan atau ekstrim. Ketiga, walaupun tumbuh dari kelompok pendahulunya tetapi ciri baru kelompok teroris gelombang 5 ialah berusaha membedakan secara ideologi dan praktik dari kelompok pendahulunya. Keempat, mereka berkeinginan atau bertujuan untuk membuat sebuah era keemasan baru yang menghapus era kini. Kelima. Konsep “kontaminasi” terbilang penting dan sentral bagi ideologi kelompok baru ini. Keenam, anggota teroris gelombang ke 5 sehubungan dengan konsep kemurnian tadi menjadi sangat menjunjung tinggi kemurnian anggotanya dari campur tangan dunia luar. Ketujuh, kelompok gelombang ini mempercayai tentang kesempurnaan manusia oleh sebab itu kelompok-kelompok ini ingin menciptakan dan bertujuan sebuah “*utopia*” baru yang berisi manusia-manusia sempurna. Kedelapan, kelompok ini membunuh didasari asas yang bebas dari

³⁷ Jeffrey Kaplan, *Terrorist Group and The New Tribalism Terrorism Fifth Wave* (New York: Routledge, 2010) 46-47

hukuman sehingga kelompok-kelompok teroris gelombang ini sering membunuh tanpa ampun. Kesembilan, kekerasan bagi kelompok ini sangat mudah tersebar di antara anggotanya sehingga seringkali tujuan kekerasan yang mereka tunjukkan hanya untuk sekedar pernyataan kehadirannya di suatu wilayah. Kesepuluh, wanita dijadikan objek dan subjek untuk dijadikan manusia sempurna oleh para kelompok gelombang ke 5 ini. Kesebelas, tentara anak atau *child soldiers* merupakan senjata yang lazim bagi melaksanakan aksi teror. Ciri kedua belas, pemerkosaan menjadi salah satu ciri bentuk kekerasan dan kejahatan kelompok ini. Ciri khas ketiga belas dalam teori Kaplan ialah, teroris-teroris kelompok ini merasa atau cenderung berpikiran untuk tidak ingin kembali ke dalam tatanan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya karakteristik yang muncul ialah mereka sangat terfokus ke pada ideologi etnosentrisme, nasionalisme, kemurnian ras. Ciri atau karakteristik berikutnya yang muncul bagi kelompok gelombang ini adalah bersandar pada bantuan luar negeri dari aktor-aktor lain. Ciri ke 16 yang didapati kemudian ialah bersifat atau dipimpin oleh pemimpin yang otoriter dan berkarisma. Karakteristik terakhir adalah sifat kelompok gelombang ini yang bersifat religius dan memakai hiasan atau unsur agama dari suatu agama untuk memajukan bahkan membentuk tujuan akhirnya³⁸

Alhasil dari teori ini maka peneliti akan memilih beberapa poin dalam teori yang dirasa mampu memberi analisis tentang tujuan penggunaan unsur-unsur agama dalam tindakan terorisme internasional oleh *LRA*. Seperti telah dipaparkan diatas poin atau pemikiran yang akan dipakai ialah karakteristik ke

³⁸ Jeffrey Kaplan, *Terrorist Group and The New Tribalism Terrorism Fifth Wave*, *Ibid.* Hlm 48-50

3,4,17 dari teori Jeffrey Kaplan. Baru dari poin-poin teori ini yang dijadikan landasan maka analisis terhadap pertanyaan penelitian dapat dilakukan.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan sarana yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek lalu menghasilkan data dengan sifat deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang serta perilaku yang diamati dalam penelitian ini³⁹. Karakteristik metode kualitatif adalah penelitian yang berupaya menyelami sebuah masalah dan mengembangkan pemahaman secara terperinci terhadap fenomena atau masalah tersebut. Data-data pun akan diolah secara terperinci agar penelitian menjadi lebih ilmiah juga. Metode ini juga turut memperhatikan sebab-akibat antar obyek.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder⁴⁰. Selain studi literatur berupa referensi yang diperoleh dari artikel, buku, jurnal, dan dokumen, metode wawancara akan dilakukan juga. Pengumpulan informasi lewat wawancara akan dilaksanakan oleh peneliti dengan narasumber yang kredibel, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pendeta guna mendapat gambaran mengenai keagamaan secara benar sehubungan dengan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007): 30

⁴⁰ *Ibid.*

topik analisis yang akan mengangkat isu penafsiran 10 Perintah Allah terhadap tindak terorisme internasional.

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian akan menjelaskan gambaran besar setiap bagian atau bab dalam penelitian ini. Bagian ini akan memudahkan pembaca dalam melihat keseluruhan isi penelitian.

a. BAB I:

Merupakan bab pendahuluan dalam penelitian ini yang berisi paparan mengenai latar belakang permasalahan dari *Religious Terrorism* di Afrika berikut kasus yang menjadi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah serta perumusan masalah. Bab ini kemudian dilanjut dengan kajian literatur, kerangka pemikiran, dan tujuan serta kegunaan penelitian. Bagian bab ini dipaparkan tentang metode juga teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian.

b. BAB II:

Dalam bab ini penelitian akan difokuskan pada analisis serta deskripsi mengenai *Lord's Resistance Army (LRA)* secara komperhensif. Dimulai dari munculnya kelompok ini, penyebaran kelompok ini hingga ke Kongo (fokus penelitian), dan hingga pada tindak-tindakan teror milik *LRA*. Bagian ini juga akan melihat bagaimana *LRA* tergolong sebagai sebuah kelompok terorisme internasional.

Karakteristik *LRA* yang erat akan penggunaan unsur-unsur agama Kristen juga akan dibahas dalam bab ke 2 ini.

c. BAB III:

Bab ini akan berisi mengenai analisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab 1. Bagian dalam penelitian ini akan mengimplementasikan teori (*Fifth Wave Theory*) dari kerangka pemikiran untuk membedah pertanyaan penelitian dan menjawabnya. Kemudian dalam meneliti penafsiran Kony maka akan dianalisa pula kasus ini lewat metode hermeneutik Derrida. Dalam bab ini teori yang dijadikan landasan pemikiran akan berguna secara langsung dalam proses analisis. Disini akan dijelaskan bagaimana pengaruh penafsiran 10 Perintah Allah terhadap tindakan terorisme internasional oleh *LRA* di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2008-2010.

d. BAB IV:

Bab 4 merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari penelitian. Setelah pertanyaan penelitian dijawab dan analisa dilakukan pada bagian sebelumnya maka bagian ini akan menyimpulkan keseluruhan penelitian dari awal sampai akhir.